

## ABSTRAK

Skripsi berjudul “Penggunaan Sepeda Listrik Di Jalan Raya Berdasarkan Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Perspektif Teori Kepastian Hukum” ditulis oleh Olivian Yudha Pratama, NIM 1860103222211.

**Kata Kunci:** Sepeda Listrik, Kepastian Hukum, UU LLAJ, Regulasi Transportasi.

Penelitian ini membahas penggunaan sepeda listrik di jalan raya berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dalam perspektif teori kepastian hukum Gustav Radbruch. Pesatnya peningkatan penggunaan sepeda listrik di berbagai wilayah Indonesia merupakan sebuah fenomena sosial dan hukum yang berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap sarana transportasi yang praktis dan ramah lingkungan. Namun demikian, fenomena penggunaan sepeda listrik tersebut belum diikuti dengan pengaturan hukum yang komprehensif dan tegas, sehingga praktik penggunaannya di ruang publik masih berada dalam kondisi yang jauh dari kepastian hukum.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana status hukum penggunaan sepeda listrik di Indonesia; (2) bagaimana regulasi penggunaan sepeda listrik di Indonesia saat ini menurut teori kepastian hukum; dan (3) bagaimana konsep regulasi yang tepat terhadap penggunaan sepeda listrik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis status hukum penggunaan sepeda listrik di Indonesia; (2) menganalisis regulasi penggunaan sepeda listrik di Indonesia saat ini menurut teori kepastian hukum; dan (3) mengidentifikasi konsep regulasi yang tepat terhadap penggunaan sepeda listrik di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan pendekatan perundang-undangan dan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepastian hukum merupakan salah satu dari tiga nilai fundamental hukum, di samping keadilan dan kemanfaatan. Menurut Gustav Radbruch, kepastian hukum menghendaki bahwa hukum harus dirumuskan secara jelas, konsisten, dan dapat diprediksi, sehingga setiap individu mengetahui hak dan kewajibannya ketika berkegiatan di ruang publik, termasuk dalam penggunaan sarana transportasi seperti sepeda listrik. Menurut Radbruch terdapat empat prinsip dasar terkait makna kepastian hukum yakni: Hukum merupakan sesuatu yang bersifat positif, yakni tertuang dalam peraturan perundang-undangan; Hukum disusun berdasarkan fakta atau realitas yang ada; Fakta yang dituangkan dalam aturan hukum harus dirumuskan secara jelas guna menghindari kesalahan interpretasi dan agar mudah dilaksanakan; dan Hukum positif tidak boleh diubah secara mudah.

Ketidakjelasan pengaturan mengenai status sepeda listrik sebagai kendaraan, kewajiban registrasi dan identifikasi, pengaturan jalur penggunaan, serta standar keselamatan menunjukkan belum terpenuhinya unsur kepastian hukum sebagaimana dikemukakan oleh Radbruch. Pengaturan sepeda listrik saat initercantum dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 45 Tahun 2020 yang mengkategorikan sepeda listrik sebagai “kendaraan tertentu” dengan batas kecepatan maksimal 25 km/jam, kewajiban kelengkapan teknis, serta pembatasan penggunaan pada jalur khusus atau area tertentu. Namun, regulasi tersebut belum memuat ketentuan sanksi, sehingga penegakan hukum sulit dilaksanakan secara efektif. Selain itu, belum terdapat pengaturan yang jelas dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 mengenai definisi dan klasifikasi sepeda listrik, yang mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian antara pengaturan di tingkat pusat dan implementasi di daerah. Kondisi ini menegaskan bahwa fenomena penggunaan sepeda listrik di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan ketidakpastian hukum, baik bagi pengguna maupun aparat penegak hukum di lapangan.

## ***ABSTRACT***

This thesis entitled “The Use of Electric Bicycles on Highways Based on Law Number 22 of 2009 concerning Road Traffic and Transportation from the Perspective of Legal Certainty Theory” was written by Olivian Yudha Pratama (Student ID: 1860103222211).

**Keywords:** Electric Bicycles; Legal Certainty; Road Traffic and Transportation Law; Transportation Regulation.

This study discusses the use of electric bicycles on public roads in Indonesia based on Law Number 22 of 2009 concerning Road Traffic and Transportation from the perspective of Gustav Radbruch’s theory of legal certainty. The rapid growth in the use of electric bicycles reflects society’s increasing demand for practical and environmentally friendly transportation. However, this development has not been accompanied by comprehensive and coherent legal regulation, resulting in legal uncertainty in practice.

This research addresses three main issues: (1) the legal status of electric bicycles in Indonesia; (2) the adequacy of current regulations governing their use in light of the principle of legal certainty; and (3) the appropriate regulatory framework for electric bicycles in Indonesia. This study aims to: (1) analyze the legal status of electric bicycles in Indonesia; (2) analyze the adequacy of current regulations governing their use in light of the principle of legal certainty; and (3) identify the appropriate regulatory framework for electric bicycles in Indonesia.

This study uses a normative juridical method with a legislative and conceptual approach. The results of the study show that legal certainty is one of the three fundamental values of law, in addition to justice and utility. According to Gustav Radbruch, legal certainty requires that the law must be formulated clearly, consistently, and predictably, so that every individual knows their rights and obligations when doing activities in public spaces, including in the use of transportation means such as electric bicycles. According to Radbruch, there are four basic principles related to the meaning of legal certainty, namely: Law is something positive, which is contained in laws and regulations; The law is composed based on existing facts or realities; The facts stated in the rule of law must be formulated clearly to avoid misinterpretation and to be easy to implement; and Positive laws cannot be changed easily.

The lack of clarity regarding the status of electric bicycles as a vehicle, registration and identification obligations, regulation of use routes, and

safety standards shows that the element of legal certainty has not been fulfilled, as stated by Radbruch. The current regulation of electric bicycles is listed in the Regulation of the Minister of Transportation Number 45 of 2020, which categorizes electric bicycles as "certain vehicles" with a maximum speed limit of 25 km/h, technical completeness obligations, and restrictions on use on special lanes or certain areas. However, the regulation does not contain sanctions provisions, making it difficult for law enforcement to implement the regulation effectively. In addition, there is no clear regulation in Law Number 22 of 2009 regarding the definition and classification of electric bicycles, which results in a discrepancy between the regulation at the central level and implementation at the regional level. This condition confirms that the phenomenon of the use of electric bicycles in Indonesia is still faced with the problem of legal uncertainty, both for users and law enforcement officials in the field.

## الملخص

عنوان الرسالة: استخدام الدراجات الكهربائية على الطرق العامة استناداً إلى القانون رقم ٢٢ لعام ٢٠٠٩ بشأن المرور والنقل البري كمنظور نظرية اليقين القانوني  
المؤلف: أوليفيان يودا براتاما  
رقم الهوية الجامعية: ١٨٦٠١٠٣٢٢٢٢١١

**الكلمات المفتاحية:** الدراجات الكهربائية، اليقين القانوني، قانون المرور والنقل البري، تنظيم النقل  
تناقش هذه الدراسة استخدام الدراجات الكهربائية على الطرق العامة استناداً إلى القانون رقم ٢٢ لسنة ٢٠٠٩ بشأن المرور والنقل البري من منظور نظرية اليقين القانوني لغوستاف رادبروخ. إن الزيادة السريعة في استخدام الدراجات الكهربائية في مختلف مناطق إندونيسيا تعد ظاهرة اجتماعية وقانونية تتطور بالتوازي مع حاجة المجتمع إلى وسائل نقل عملية وصادقة للبيئة. غير أن هذه الظاهرة لم تواكب بتنظيم قانوني شامل وحازم، مما يجعل ممارسة استخدام الدراجات الكهربائية في الفضاء العام لا تزال بعيدة عن تحقيق اليقين القانوني.

وانطلاقاً من هذه الخلفية، تبحث الدراسة في ثلاث إشكاليات رئيسية، وهي: (١) ما هو الوضع القانوني لاستخدام الدراجات الكهربائية في إندونيسيا؟ (٢) كيف يَنظَم استخدام الدراجات الكهربائية في إندونيسيا حالياً في ضوء نظرية اليقين القانوني؟ (٣) ما هو مفهوم التنظيم الملائم لاستخدام الدراجات الكهربائية في إندونيسيا؟ وتهدف الدراسة إلى: (١) تحليل الوضع القانوني لاستخدام الدراجات الكهربائية في إندونيسيا؛ (٢) تحليل تنظيم استخدامها في ضوء نظرية اليقين القانوني؛ و(٣)

تحديد مفهوم تنظيمي مناسب لاستخدام الدراجات الكهربائية في إندونيسيا

تعتمد هذه الدراسة المنهج القانوني المعياري (النظري) مع مقارنة تشريعية ومفهومية. وت  
ظهر نتائج الدراسة أن اليقين القانوني ي عد أحد القيم الأساسية الثلاث للقانون إلى جانب العدالة  
والمنفعة. ووفقاً لغوستاف رادبروخ، فإن اليقين القانوني يقتضي أن تصاغ القواعد القانونية  
بصياغة واضحة ومتسقة، وقابلة للتنبؤ، بما يمكن الأفراد من معرفة حقوقهم وواجباتهم عند ممارسة  
الأنشطة في الأماكن العامة بما في ذلك استخدام وسائل النقل كالدراجات الكهربائية. ويرى  
رادبروخ أن لليقين القانوني أربعة مبادئ أساسية، هي: أن يكون القانون ذات طبيعة وضعية، أي  
منصوصاً عليه في التشريعات؛ وأن يبنى

على الوقائع أو الحقائق القائمة؛ وأن تصاغ الوقائع المدرجة في القواعد القانونية بصياغة واضحة  
لتجنب سوء التفسير وتسهيل التطبيق؛ وألا ي عد القانون الوضعي بسهولة

، إن غموض التنظيم المتعلق بوضع الدراجة الكهربائية كوسيلة نقل، وواجبات التسجيل  
والتعريف وتنظيم مسارات الاستخدام، ومعايير السلامة، يدل على عدم تحقق عناصر اليقين القانوني  
كما قررها رادبروخ. وي نظم استخدام الدراجات الكهربائية حالياً بموجب اللائحة الوزارية رقم  
٤٥ لسنة ٢٠٢٠، التي صنفت الدراجات الكهربائية ضمن «مركبات معينة» مع تحديد السرعة  
القصوى بـ ٢٥ كم/ساعة واشتراط تجهيزات فنية معينة، وتقييد الاستخدام في مسارات خاصة  
أو مناطق محددة. غير أن هذه اللائحة لا تتضمن أحكاماً جزائية، مما يجعل إنفاذ القانون صعباً من  
الناحية العملية. إضافة إلى ذلك لا يتضمن القانون رقم ٢٢ لسنة ٢٠٠٩ تنظيمًا صريحاً لتعريف  
وتصنيف الدراجات الكهربائية، وهو ما يؤدي إلى عدم الانسجام بين التنظيم على المستوى المركزي  
والتطبيق على المستوى المحلي. وتؤكد هذه الحالة أن ظاهرة استخدام الدراجات الكهربائية في  
إندونيسيا لا تزال تواجه إشكالية غياب اليقين

القانوني، سواء بالنسبة للمستخدمين أم لأجهزة إنفاذ القانون في الميدان.